

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Kanker adalah pertumbuhan yang tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi ganas. Kanker leher rahim atau serviks merupakan keganasan yang berasal dari serviks (seperti bagian bawah uterus, berbentuk silindris, menonjol dan berhubungan dengan vagina melalui *ostium uteri eksternum*) (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data Globocan, *International Agency for Research on Cancer* (IARC) diketahui bahwa pada tahun 2012, kanker leher rahim menduduki urutan ke 7 secara global sebesar 14% kasus baru dan 6,8% yang mengalami kematian. Kanker leher rahim menempati urutan ke 8 sebagai penyebab kematian di dunia (menyumbangkan 3,2% mortalitas, sama dengan angka mortalitas akibat leukemia). Kanker leher rahim menduduki urutan tertinggi ke 6 di negara berkembang dan urutan ke 10 pada negara maju (Kemenkes RI, 2015).

Secara nasional berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, penyakit kanker leher rahim merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi kasus kanker di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 0,8‰. Kepulauan Riau, Maluku Utara, dan Yogyakarta memiliki prevalensi kanker leher rahim tertinggi yaitu sebesar 1,5‰. Sedangkan provinsi Banten berada di urutan 10 dari jumlah prevalensi tertinggi kanker leher rahim sebesar 0,4‰ (2.252 WUS) (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data RS Kanker Dharmais, estimasi jumlah kasus baru penderita kanker leher rahim selalu mengalami peningkatan dari tahun 2010-2013 yaitu 296 orang, 300 orang, 343 orang, dan 356 orang. Sedangkan jumlah kematian akibat kanker leher rahim yaitu 36 orang, 35 orang, 42 orang, dan 65 orang (Kemenkes RI, 2015).

Insidens kanker pada perempuan di Indonesia 134 per 100.000 penduduk dengan insiden tertinggi ketiga pada perempuan adalah kanker leher rahim 17 per 100.000 dengan angka kematian akibat kanker leher rahim sebanyak 8,2 per

100.000 penduduk. Sekitar 70% pasien datang ke fasilitas kesehatan pada stadium lanjut (Kemenkes RI, 2016).

Data rekapitulasi laporan kasus Penyakit Tidak Menular (PTM) wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, ditemukan prevalensi kanker leher rahim sebesar 139 kasus dan berada di tingkat ke 7 dari jumlah kasus tertinggi PTM prioritas tahun 2016 (Dinkes Kabupaten Tangerang, 2017).

Menurut Nila Moeloek, Ketua Yayasan Kanker Indonesia tahun 2014 diperkirakan tingginya angka kasus kanker leher rahim di Indonesia karena tidak cepat terdeteksi. Pada stadium awal, kanker ini tidak menimbulkan gejala atau keluhan sama sekali. Ketika berobat sudah menginjak stadium lanjut. Cakupan *screening* juga masih sangat rendah, kurang dari 5%. Di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, frekuensi kanker serviks sebesar 76,2% di antara kanker ginekologi. Terbanyak pasien datang pada stadium lanjut, yaitu stadium IIB hingga IVB sebanyak 66,4%. Kasus dengan stadium IIIB, yaitu stadium dengan gangguan fungsi ginjal sebanyak 37,3% atau lebih dari sepertiga kasus. Padahal apabila terdeteksi sejak awal, seseorang yang terserang virus HPV dapat diminimalkan penyakit kankernya dengan derajat kesembuhan 93-100% serta dilakukan tindakan pengobatan yang cepat (Kemenkes RI, 2015).

Satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi keberadaan HPV dan kanker leher rahim di stadium awal adalah dengan kesadaran wanita dalam perilaku melakukan deteksi dini salah satunya periksa IVA. Pendeteksian dini lebih efektif daripada menunggu kanker menjadi ganas. Upaya pengendalian faktor risiko Penyakit Tidak Menular (PTM) yang telah dilakukan melalui perilaku CERDIK, yang salah satunya yaitu cek kesehatan secara berkala. Sasaran yang tepat pada program penapisan kanker leher rahim melalui metode IVA adalah Wanita Usia Subur (WUS) yang telah melakukan hubungan seksual secara aktif atau telah menikah terutama diprioritaskan dan dianjurkan yang berusia produktif 30-50 tahun untuk melakukan deteksi dini. Deteksi dini dilakukan untuk menemukan faktor risiko PTM sedini mungkin terhadap individu atau kelompok yang berisiko atau tidak berisiko (Kemenkes RI, 2017).

WHO menjelaskan bahwa pemeriksaan IVA dapat dipertimbangkan sebagai metode *screening* alternatif pada lesi leher rahim dalam upaya *down staging*

kanker leher rahim karena memiliki berbagai keunggulan seperti sensitifitas antara 56-94% dan spesifisitas antara 74-94% (Kemenkes RI, 2015).

Program pemeriksaan IVA sudah tercantum di dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No.796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim. Program deteksi dini dan tata laksana kanker leher rahim dimulai sejak tahun 2007 dan telah dicanangkan sebagai program nasional yang dicanangkan oleh Ibu Negara pada 21 April 2008. Program ini bertujuan untuk meningkatkan penemuan suspek atau lesi pra kanker leher rahim dan menurunkan tingkat keparahan kanker leher rahim (Kemenkes RI, 2010). Tata laksana kanker leher rahim disesuaikan dengan fasilitas pelayanan kesehatan, sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada (Kemenkes RI, 2017)

Pemeriksaan IVA tidak membahayakan dan tidak menimbulkan rasa sakit bagi peserta, karena hanya dengan mengoles pada leher rahim dengan asam asetat 3-5% dan bantuan lidi *wolten* untuk melihat perubahan warna yang terjadi pasca dilakukan pengolesan. Perubahan warna bisa langsung diamati oleh mata telanjang setelah 1 menit pasca pengolesan. Pemeriksaan IVA ini bisa didapatkan dengan membayar Rp 25.000 dan bagi peserta BPJS aktif ada pengklaiman sehingga pemeriksaan IVA tidak dipungut biaya (gratis). Pemeriksaan IVA dapat dilakukan ulang maksimal 3 tahun sekali bagi WUS yang hasil IVA negatif dan pada WUS yang hasil IVA positif dapat melakukan pemeriksaan setiap 6 bulan sekali (Kemenkes RI, 2015).

Pada tingkat pelayanan primer seperti puskesmas yang mempunyai sarana dan prasarana terbatas dapat dilakukan program *screening* IVA, dengan cara *single visit approach* atau *see and treat program* yaitu bila didapatkan temuan IVA positif maka selanjutnya dapat dilakukan pengobatan sederhana dengan krioterapi oleh dokter umum atau bidan yang terlatih. Dimana saat ini pemerintah telah mengembangkan program IVA di 3.265 puskesmas yang tersebar di 379 kabupaten dan kota di 34 provinsi (Kemenkes RI, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2016) didapatkan perilaku WUS yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Gisting sebesar 18,5%. Penelitian Lestari (2016) didapatkan WUS yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Manahan Surakarta sebanyak 13,6%. Dari penelitian Dewi (2014),

jumlah WUS yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Tanjung Hulu Pontianak didapatkan hanya 6,5%. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku pemeriksaan IVA masih rendah. Masih rendahnya perilaku WUS yang melakukan pemeriksaan IVA dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap. Faktor pendukung yang meliputi keterpaparan informasi, informasi ketersediaan sarana dan prasarana, dan keterjangkauan fasilitas kesehatan. Dan faktor penguat yang meliputi dukungan suami, dukungan kader, serta dukungan petugas kesehatan.

Menurut hasil penelitian Susanti (2011) dan Masturoh (2016) menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dan sikap dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker leher rahim metode IVA. Penelitian yang telah dilakukan Andriyani dan Rohman (2015) menjelaskan bahwa ada hubungan pengetahuan pada WUS dengan partisipasi deteksi dini kanker leher rahim metode IVA. Selain itu, penelitian Yuliwati (2012) dan Febriana (2012) didapatkan adanya hubungan signifikan antara keterpaparan informasi dan dukungan suami dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA.

Berdasarkan data pada Profil Kesehatan Indonesia 2016, persentase cakupan pemeriksaan IVA di provinsi Banten tahun 2016 menempati urutan terendah ketiga dari seluruh provinsi di Indonesia yaitu jumlah peserta hanya 16.178 orang (0,89%) dan didapatkan 93 orang IVA positif (Kemenkes RI, 2017).

Wilayah kerja Dinas Kesehatan Provinsi Banten memiliki sasaran WUS sebanyak 1.822.567 orang dengan jumlah yang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA sebanyak 20.067 orang (1,10%). Dari jumlah tersebut, yang mengalami IVA positif sebanyak 148 orang (0,74%). Provinsi Banten memiliki 4 kota dan 4 kabupaten yang salah satunya Kabupaten Tangerang dengan jumlah WUS terbanyak yaitu 452.978 orang tetapi cakupan pemeriksaan IVA terendah ke 4 se-provinsi Banten (Dinkes Kabupaten Tangerang, 2016).

Kabupaten Tangerang pada tahun 2015 memiliki sasaran WUS terbanyak yaitu 452.978 orang dengan jumlah yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 16.650 orang (3,7%), dari jumlah tersebut didapatkan IVA positif sebanyak 32 orang (0,19%). Sedangkan pada tahun 2016 memiliki sasaran WUS sebanyak

384.605 orang dengan jumlah yang melakukan pemeriksaan IVA hanya 2.506 orang (0,6%), dari jumlah tersebut didapatkan IVA positif sebanyak 144 orang (5,75%). Hal ini menunjukkan dari tahun 2015 hingga 2016 cakupan pemeriksaan IVA di Kabupaten Tangerang mengalami penurunan dan ditemukannya peningkatan dari hasil IVA yang positif pada pemeriksaan IVA (Dinkes Kabupaten Tangerang, 2016). Pada tahun 2017 memiliki sasaran WUS sebanyak 396.502 orang dengan jumlah yang melakukan pemeriksaan IVA meningkat yaitu sebanyak 3.393 orang (0,9%). Dari hasil pemeriksaan IVA tersebut didapatkan IVA positif sebanyak 195 orang dan dicurigai kanker leher rahim sebanyak 40 orang (Dinkes Kabupaten Tangerang, 2017). Dari tahun 2015 hingga 2017 hasil pemeriksaan IVA positif mengalami peningkatan. Sehingga WUS yang mendapatkan hasil IVA positif dapat segera ditindaklanjuti pada tahap berikutnya.

Kabupaten Tangerang mencakup 44 puskesmas, dari jumlah tersebut terdapat 19 puskesmas yang ditunjuk untuk menjalankan program IVA. Puskesmas Sindang Jaya yang mempunyai wilayah kerja 7 kelurahan, pada bulan Mei 2016 terpilih sebagai IVA *Center* dan pusat rujukan IVA di PPK tingkat I se-Kabupaten Tangerang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bahwa dari jumlah sasaran WUS di wilayah kerja Puskesmas Sindang Jaya tahun 2015 sebanyak 25.473 orang dengan kunjungan pemeriksaan di IVA *Center* pada WUS sebanyak 81 orang (0,32%) dan didapatkan hasil IVA positif yaitu 3 orang. Tahun 2016 jumlah sasaran WUS sebanyak 26.252 orang, mengalami peningkatan kunjungan pemeriksaan di IVA *Center* pada WUS sebanyak 256 orang (0,94%) dan tidak ditemukan IVA positif, tetapi ditemukan WUS yang dicurigai kanker leher rahim 1 orang. Sedangkan pada tahun 2017 dari jumlah sasaran WUS sebanyak 27.347 orang, terjadi penurunan kunjungan pemeriksaan di IVA *Center* pada WUS sebanyak 209 orang (0,76%). Dari hasil pemeriksaan IVA tersebut, didapatkan IVA positif yaitu 12 orang dan dicurigai kanker leher rahim 3 orang (Puskesmas Sindang Jaya, 2017). Dari data tahun 2015 hingga 2017 masih jauh dari target cakupan pemeriksaan IVA yang ditetapkan secara nasional yaitu 10% dari jumlah WUS pada setiap akhir tahun.

Belum adanya penelitian terdahulu tentang perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA

Center Puskesmas Sindang Jaya. Untuk itulah, peneliti ingin mengetahui “**faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA Center Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018**”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2017, Puskesmas Sindang Jaya terpilih sebagai IVA *Center* dan pusat rujukan IVA atau puskesmas percontohan di PPK tingkat I se-Kabupaten Tangerang. Terjadi penurunan kunjungan pemeriksaan IVA di IVA *Center* pada WUS dari tahun 2016 dan 2017 yaitu dari 256 orang menjadi 209 orang. Selain itu ditemukan peningkatan hasil pemeriksaan IVA dari yang hanya dicurigai kanker leher rahim 1 orang menjadi 3 orang yang dicurigai kanker leher rahim dan 12 orang IVA positif. Jumlah tersebut masih jauh dari target cakupan pemeriksaan IVA yang ditetapkan secara nasional 10% dari jumlah WUS pada setiap akhir tahun. Selain itu, belum adanya penelitian tentang perilaku WUS dalam mendeteksi dini kanker leher rahim metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018?
2. Bagaimana gambaran perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018?
3. Bagaimana gambaran pendidikan WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018?
4. Bagaimana gambaran pengetahuan WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018?

5. Bagaimana gambaran sikap WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018?
6. Bagaimana gambaran keterpaparan informasi WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018?
7. Bagaimana gambaran dukungan suami WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018?
8. Apakah ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018?
9. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018?
10. Apakah ada hubungan antara sikap dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018?
11. Apakah ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018?
12. Apakah ada hubungan antara dukungan suami dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA Center Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018.
2. Mengetahui gambaran pendidikan WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA Center Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018.
3. Mengetahui gambaran pengetahuan WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA Center Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018.
4. Mengetahui gambaran sikap WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA Center Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018.
5. Mengetahui gambaran keterpaparan informasi WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA Center Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018.
6. Mengetahui gambaran dukungan suami WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA Center Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018.
7. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA Center Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018.
8. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA Center Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018.
9. Menganalisis hubungan antara sikap dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA Center Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018.
10. Menganalisis hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA Center Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018.

11. Menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA *Center* Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Pengalaman berharga menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal merencanakan, melaksanakan penelitian, menyusun laporan hasil penelitian, dan meningkatkan keterlampilan untuk menyajikan secara jelas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA ditinjau dari berbagai aspek.

1.5.2 Bagi Puskesmas dan Pemerintah

Untuk memberikan informasi dan masukan, dengan bukti ilmiah bagi pengelola program atau pengambil kebijakan di Kabupaten Tangerang, mengenai gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan intervensi dalam meningkatkan cakupan pelayanan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan menentukan kebijakan terkait dengan program deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Untuk memberikan data dan analisa sebagai informasi kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam mendeteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat khususnya Wanita Usia Subur berusia 30-50 tahun untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim sebagai bentuk pencegahan penyakit kanker leher rahim.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS (usia 30-50 tahun) dalam mendeteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA Center Puskesmas Sindang Jaya Tahun 2018. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Juni 2018. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis dengan melihat data kunjungan pemeriksaan IVA di IVA Center Puskesmas Sindang Jaya didapatkan adanya penurunan kunjungan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di IVA Center Puskesmas Sindang Jaya pada WUS dari tahun 2016 dan 2017 yaitu dari 256 orang (0,94%) menjadi 209 orang (0,76%). Selain itu, ditemukan peningkatan hasil pemeriksaan IVA dari yang hanya dicurigai kanker leher rahim 1 orang menjadi 3 orang yang dicurigai kanker leher rahim dan 12 orang IVA positif. Jumlah tersebut masih jauh dari target cakupan pemeriksaan IVA yang ditetapkan secara nasional 10% dari jumlah WUS pada setiap akhir tahun. Penelitian ini ditujukan kepada Wanita Usia Subur (WUS) berusia 30-50 tahun yang sudah menikah yang berkunjung ke Poli KB Puskesmas Sindang Jaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional study*.